

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. konsep Kesejahteraan Sosial

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan tatanan (tata kehidupan) yang meliputi kehidupan material maupun spiritual, dengan tidak menempatkan satu aspek lebih penting dari lainnya, tetapi lebih tetapi lebih mencoba melihat pada upaya mendapatkan titik keseimbangan. Titik keseimbangannya adalah keseimbangan antara aspek jasmaniah dan rohaniah, ataupun keseimbangan antara aspek material dan spiritual.

Kesejahteraan sosial merupakan ilmu terapan, ilmu yang saling meminjam dari disiplin ilmu lain, seperti psikologi, antropologi, hukum, ekonomi dan disiplin ilmu lainnya. Kesejahteraan sosial memiliki tiga kerangka nilai, meliputi *Body of knowledge* (kerangka pengetahuan), *Body of value* (kerangka nilai) dan *Body of skills* (kerangka keterampilan).

Definisi Kesejahteraan Sosial menurut Suharto (2010:3) adalah sebagai berikut:

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kesejahteraan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu.

Definisi tersebut menggambarkan kesejahteraan sosial adalah suatu lembaga sosial yang beraktifitas atau yang berperan penting dalam mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusinya dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh setiap individu, kelompok, maupun masyarakat.

Salah satu definisi yang juga tidaklah jauh berbeda dengan defisini kesejahteraan sosial yang telah dijelaskan diatas adalah definisi kesejahteraan sosial menurut UU No.6 Tahun 1974 Pasal 2 Ayat 1 yang diperbaharui dalam UU No.11 Tahun 2009 yang dikutip oleh Fahrudin (2012: 10) adalah sebagai berikut:

Menyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Definisi di atas menjelaskan kesejahteraan sosial merupakan suatu tata kehidupan yang bertujuan dengan pelayanan untuk individu, kelompok dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Tujuan kesejahteraan sosial yaitu untuk dapat mengembalikan keberfungsian setiap individu, kelompok dan masyarakat dalam menjalani kehidupan, yaitu dengan mengurangi tekanan dan goncangan yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosial. Tujuan utama dari sistem kesejahteraan

sosial yang sampai tingkat tertentu tercermin dalam semua program kesejahteraan sosial menurut Schneiderman dalam Fahrudin (2012:10) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

2.1.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial selain memiliki tujuan untuk mencapai kehidupan yang layak bagi masyarakat, juga memiliki fungsi-fungsi yang berkaitan erat terhadap keberfungsian sosial dalam kehidupan. Selain itu kesejahteraan sosial juga memiliki fungsi khusus yang berkaitan dengan penyesuaian sosial dan relasi sosial sehingga diharapkan peranan-peranan sosial yang terganggu dapat kembali sesuai dengan apa yang diinginkan dan keberfungsian sosial masyarakat dapat kembali normal.

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial menurut Friedlander dan Apte, (1982) dalam Fahrudin, (2012: 12) adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi Pencegahan (*preventive*) Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru.

- b. Fungsi penyembuhan (*curative*) Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat.
- c. Fungsi Pengembangan (*development*) Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.
- d. Fungsi Penunjang (*supportive*) Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sector atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial. Fungsi kesejahteraan sosial ini dapat di terapkan dalam praktik pekerja sosial profesional dan dalam pemecahan masalah penyandang disabilitas yang tidak dapat terlaksana kemandiriannya, upaya untuk memenuhi kemandirian penyandang disabilitas pihak lembaga yang terkait perlu untuk terlibat dalam memecahkan masalah tersebut.

2.1.4 Komponen Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial selain memiliki tujuan dan fungsi yang sangat penting bagi yang mempelajarinya, kesejahteraan sosial juga memiliki beberapa komponen –komponen yang tidak kalah jauh penting. Komponen-komponen tersebut menjadi suatu pembeda antara kesejahteraan sosial dengan kegiatankegiatan lainnya, Dikutip dalam Fahrudin (2012: 16) komponen-komponen dalam kesejahteraan sosial antara lain:

1. Organisasi formal

Usaha kesejahteraan sosial terorganisasi secara formal dan dilaksanakan oleh organisasi/badan sosial yang formal pula.

2. Pendanaan

Tanggung jawab dalam kesejahteraan sosial bukan hanya tanggung jawab pemerintah melainkan juga tanggung jawab masyarakat.

3. Tuntutan kebutuhan manusia

Kesejahteraan sosial harus memandang kebutuhan manusia secara keseluruhan, dan tidak hanya memandang manusia dari satu aspek saja, hal inilah yang membedakan pelayanan kesejahteraan sosial dengan yang lainnya. Pelayanan kesejahteraan sosial diadakan karena tuntutan kebutuhan manusia.

4. Profesionalisme

Pelayanan kesejahteraan sosial dilaksanakan secara profesional berdasarkan kaidah ilmiah, terstruktur, sistematis, dan menggunakan metoda dan teknik-teknik pekerjaan sosial dalam praktiknya

5. Kebijakan

Pelayanan kesejahteraan sosial harus ditunjang oleh seperangkat perundang-undangan yang mengatur syarat memperoleh, proses pelayanan dan pengakhiran pelayanan.

6. Peran serta masyarakat

Usaha kesejahteraan sosial harus melibatkan peran serta masyarakat agar dapat berhasil dan memberi manfaat kepada masyarakat. Peran serta masyarakat dalam hal ini adalah peran serta dari para penyandang disabilitas untuk dapat turut serta berpartisipasi dalam mengikuti program peningkatan kapasitas diri ini untuk meningkatkan keterampilannya.

7. Data dan informasi kesejahteraan sosial

Pelayanan kesejahteraan sosial harus ditunjang dengan data dan informasi yang tepat. Tanpa data dan informasi yang tepat maka pelayanan akan tidak efektif dan tidak tepat sasaran.

2.2. konsep Pekerjaan Sosial

2.2.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Pengertian pekerja sosial yang dikemukakan oleh Charles Zastrow dalam bukunya *Social Problem, Service, and Current Issues* (1982:12), mengemukakan bahwa

Social work is the profesional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals.

Yang arti dari pengertian di atas ialah Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk membantu individu, kelompok atau komunitas guna meningkatkan atau memperbaiki kapasitasnya untuk berfungsi sosial

dan menciptakan kondisi masyarakat guna mencapai tujuan-tujuannya. Dari pengertian di atas, maka seorang pekerja sosial harus bisa menciptakan kondisi masyarakat yang baik dan teratur dalam menjaga setiap keberfungsian elemennya yang menjadi berbagai peran yang ada di dalam masyarakat, menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif dengan relasi-relasi yang ada didalamnya untuk bisa memberikan ketertarikan di antara para pemegang peran tersebut.

Definisi lain pekerjaan sosial menurut Huraerah (2008: 153) kesejahteraan sosial adalah suatu kegiatan atau sekumpulan kegiatan yang ditujukan untuk membantu orang-orang yang bermasalah. Definisi ini menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah upaya dalam membantu orang-orang yang memiliki permasalahan dalam keberfungsian sosialnya agar fungsi sosialnya dapat kembali berjalan dengan sebagaimana mestinya dan juga membantu untuk memudahkan akses yang terdapat pada lembaga.

2.2.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Tujuan pekerjaan sosial adalah suatu profesi dalam memberikan pelayanan dalam bidang kesejahteraan sosial secara langsung maupun tidak langsung yang bertujuan membantu mengoptimalkan potensi yang dimiliki individu, kelompok, masyarakat dalam pelaksanaan tugas-tugas kehidupan melalui identifikasi masalah dan pemecahan masalah sosial yang diakibatkan oleh ketidak seimbangan antara diri individu, kelompok, masyarakat dengan lingkungan sosialnya serta untuk mencegah konflik

yang mungkin timbul serta memberikan penguatan agar mereka dapat menjalankan keberfungsian sosial mereka sendiri.

Seperti yang telah dirumuskan oleh (Pincus dan Minahan, 1973:9) dalam buku *Social Work Practice* yang menyatakan tujuan dari pekerja sosial adalah:

- a. *Enhance the problem solving and coping capacities of people*
(Mempertinggi kemampuan orang untuk memecahkan masalah dan menanggulangi masalahnya)
- b. *Link people with system that provide them with resources, service, and opportunities* (Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang menyediakan sumber-sumber, pelayanan-pelayanan dan kesempatan-kesempatan).
- c. *Promote the effective and human operation of these systems*
(Meningkatkan pelaksanaan sistem-sistem tersebut secara efektif dan manusiawi).
- d. *Contribute to the development and operation of these systems*
(Memberikan sumbangan terhadap pembangunan dan kemajuan kebijakan sosial).

Secara keseluruhan tujuan dari pekerjaan sosial adalah membantu memberikan pelayanan-pelayanan sosial kepada individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat yang mengalami hambatan sosial/keberfungsian sosial yang tidak berjalan dengan seharusnya, mengoptimalkan kemampuan

klien dalam menjalankan peran-peran kehidupan, mencari alternatif-alternatif untuk pemecahan masalah, mendekati klien dengan sistem-sistem sumber, melakukan perubahan-perubahan kondisi di lingkungan/interaksi sosial dan mempengaruhi kebijakan-kebijakan sosial yang tidak dipergunakan dalam makro. Keseluruhan dari hal-hal tersebut harus mampu diperankan oleh seorang pekerja sosial.

2.2.3 Fungsi-fungsi Pekerjaan Sosial

Menurut Heru Sukoco (1995: 22 – 27) menjelaskan fungsi pekerjaan sosial sebagai berikut:

- a. Membantu orang meningkatkan dan menggunakan kemampuannya secara efektif untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memecahkan masalah-masalah sosial yang mereka alami.
- b. Mengkaitkan orang dengan sistem-sistem sumber
- c. Memberikan fasilitas interaksi dengan sistem-sistem sumber
- d. Mempengaruhi kebijakan sosial
- e. Meratakan atau menyalurkan sumber-sumber material

2.2.4 Tahapan Intervensi Pekerjaan Sosial

Intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial sebagai salah satu proses pertolongan melalui beberapa tahapan. Dalam penerapan tahapan-tahapan proses pertolongan dapat disebut dengan tahapan intervensi

pekerjaan sosial. Terdapat enam tahapan intervensi pekerjaan sosial, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap *EIC (Engagement, Intake, and Contract)*

Tahap awal dalam praktik pertolongan, yaitu kontak awal pekerja sosial bertemu pertama kali dengan klien. Dalam tahapan ini proses yang terjadi adalah pekerja sosial dan klien saling bertukar informasi mengenai apa saja yang akan dibutuhkan klien, pelayanan apa yang akan diberikan oleh pekerja sosial dalam memenuhi kebutuhan klien atau dalam upaya pemecahan permasalahan yang sedang klien hadapi. Kontrak yang disepakati setelahnya merupakan tahapan kesepakatan keterlibatan antara pekerja sosial dengan klien dalam jangka waktu tertentu.

2. Tahap *Assessment*

Tahap pengungkapan dan pemahaman masalah klien, yang meliputi: bentuk masalah ciri-ciri masalah, ruang lingkup masalah, faktor penyebab masalah, akibat dan pengaruh masalah, upaya pemecahan masalah yang sudah klien lakukan terlebih dahulu, kondisi keberfungsian klien, dan berdasarkan hal tersebut dapat ditentukan fokus permasalahan atau akar permasalahan klien.

3. Tahap *Plan Of Intervention*

Tahap pemilihan strategi, metode, dan teknik yang disusun dan dirumuskan oleh pekerja sosial berdasarkan pada proses

asesmen klien. Bertujuan untuk memecahkan permasalahan klien dengan meliputi serangkaian kegiatan-kegiatan.

4. Tahap Intervensi

Tahap pekerjaan pelaksanaan kegiatan pemecahan masalah klien. Dalam pemecahan masalah klien ini hendaknya pekerja sosial melibatkan klien secara aktif dalam berbagai macam rangkaian kegiatan guna menghasilkan perubahan dalam diri klien dan situasi yang sedang dihadapi.

5. Tahap Evaluasi

Tahap penilaian terhadap pencapaian yang sudah dicapai oleh klien guna melihat sejauh mana keberhasilan, kegagalan, atau hambatan yang terjadi pada klien selama proses intervensi. Pekerja sosial akan melihat hasil evaluasi tujuan hasil dan tujuan proses klien selama proses pertolongan dilaksanakan.

6. Tahap Terminasi

Tahap ini dilakukan saat tujuan-tujuan yang telah disepakati antara pekerja sosial dan klien dalam kontrak telah dicapai atau disaat terjadinya suatu hambatan dengan alasan-alasan tertentu yang dihadapi pekerja sosial atau klien yang memungkinkan terjadinya pergantian tenaga ahli yang lebih berkompeten dalam penanganan permasalahan guna mencapai keberhasilan pada tujuan proses pertolongan yang diharapkan.

Penjelasan dari enam tahapan pekerjaan sosial di atas merupakan tahapan-tahapan yang harus dipahami oleh para pekerja sosial. Tahapan-tahapan tersebut dapat diterapkan pada individu, kelompok. Maupun masyarakat.

2.3. konsep Masalah Sosial

2.3.1 Pengertian Masalah Sosial

Penanganan masalah sosial diawali dengan identifikasi masalah yang dapat memberikan kesadaran akan adanya masalah sosial tertentu. Fenomena masalah sosial dapat dipahami dan dijelaskan dari berbagai sudut pandang, sehingga dalam mempelajari masalah sosial telah berkembang pemikiran, masing-masing pemikiran tersebut memiliki sudut pandang dan alur berpikir yang berbeda dalam penjelasannya. Definisi Masalah sosial menurut Soekanto (2013: 314) adalah sebagai berikut:

Masalah sosial merupakan suatu ketidak sesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau, menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan sosial. Masalah sosial menurut pernyataan tersebut masalah sosial dianggap sebagai persoalan yang timbul secara langsung pada kondisi dan proses sosial. Masalah sosial menyangkut pada nilai sosial dan moral sosial, masalah tersebut menjadi persoalan karena bersifat menyimpang dan merusak.

Masalah sosial menurut Merton dalam Huraerah (2011: 5) adalah sebagai berikut:

Masalah sosial mendefinisikan dengan menyebutkan ciri-ciri pokok masalah sosial. Baginya, ciri-ciri masalah sosial itu adalah adanya jurang perbedaan yang cukup signifikan antar standar-standar sosial dengan kenyataan sosial.

Menurut Merton masalah sosial selalu mengacu pada jurang antara harapan-harapan yang ada, baik pada seseorang individu maupun suatu kelompok, dengan kenyataan-kenyataan mengenai kebutuhan-kebutuhan apa yang dapat dipenuhi, nilai-nilai dan tujuan-tujuan apa yang bisa tercapai, bagaimana seseorang seharusnya bertindak dan apa yang dapat diperoleh orang dalam suatu masyarakat, dari definisi di atas dijelaskan bahwa masalah sosial adalah suatu kondisi antara keinginan dan harapan yang tidak sesuai, serta kurangnya pemecahan masalah yang terjadi.

2.3.2 Komponen-Komponen Masalah Sosial

Menurut Parillo (1987: 14) dalam Soetomo (2013: 6) menyatakan:

Masalah sosial mengandung empat komponen, dengan demikian situasi atau kondisi sosial dapat disebut sebagai masalah sosial apabila terlihat indikasi keberadaan empat unsur tadi.

Komponen-komponen yang terdapat dalam masalah sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Kondisi tersebut merupakan masalah yang bertahan untuk suatu periode waktu tertentu. Kondisi yang dianggap sebagai masalah, tetapi dalam waktu singkat kemudian sudah hilang dengan sendirinya tidak termasuk masalah sosial
- 2) Dirasakan dapat menyebabkan berbagai kerugian fisik atau nonfisik, baik pada individu maupun masyarakat
- 3) Merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari salah satu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat
- 4) Menimbulkan kebutuhan akan pemecahan

Menurut Parillo yang dikutip Soetomo (1995: 14) dalam Huraerah (2011:25) yang menyatakan untuk dapat memahami pengertian masalah sosial perlu memperhatikan komponen- komponen yaitu:

1. Masalah itu bertahan untuk satu periode tertentu.
2. Dirasakan dapat menyebabkan berbagai kerugian fisik atau mental baik pada individu maupun masyarakat
3. Merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari satu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat
4. Menimbulkan kebutuhan akan pemecahan

Komponen tersebut saling berhubungan diantara satu dengan yang lain, masalah sosial hanya dapat bertahan diwaktu tertentu, dapat dirasakan banyak orang, menimbulkan kerugian dan barulah membutuhkan solusi untuk memecahkan masalah sosial tersebut.

2.3.3 Karakteristik Masalah Sosial

Karakteristik masalah sosial jika dilihat dari aspek-aspek tertentu, kriteria masalah sosial dapat dilihat secara sempit dan sebelah mata, karakteristik masalah sosial sebenarnya memiliki kriteria yang dapat ditetapkan secara jelas dan tepat. Karakteristik masalah sosial menurut Suharto (2008: 71) adalah sebagai berikut:

1) Kondisi yang Dirasakan Banyak Orang

Suatu masalah baru dapat dikatakan sebagai masalah sosial apabila kondisinya dirasakan oleh banyak orang. Namun demikian, tidak ada batasan mengenai beberapa jumlah orang yang harus merasakan masalah tersebut. Jika suatu masalah mendapatkan perhatian dan menjadi pembicaraan lebih dari satu orang, masalah tersebut adalah masalah sosial. Peran media massa sangat menentukan apakah masalah tertentu menjadi pembicaraan khalayak umum. Jika sejumlah artikel atau berita yang membahas suatu masalah muncul di media massa, masalah tersebut akan segera menarik perhatian orang. Kriminalitas adalah contoh masalah sosial.

2) Kondisi yang Dinilai Tidak Menyenangkan.

Menurut paham Hedonisme, orang cenderung memulai sesuatu yang menyenangkan dan menghindari sesuatu yang tidak menyenangkan. Orang senantiasa menghindari masalah, karena masalah selalu tidak menyenangkan. Peran masyarakat sangat penting dalam menentukan suatu kondisi sebagai masalah sosial. Suatu kondisi

dapat dianggap sebagai masalah sosial masyarakat tertentu tetapi tidak oleh masyarakat lainnya. Ukuran 'baik' atau 'buruk' sangat bergantung pada nilai atau norma yang dianut masyarakat. Penggunaan narkoba, minuman keras, homoseksual, bahkan bunuh diri adalah masalah sosial, apabila nilai atau norma masyarakat menganggapnya sebagai sesuatu yang buruk atau bertentangan dengan aturan-aturan umum.

3) Kondisi yang Menuntut Pemecahan.

Suatu kondisi yang tidak menyenangkan senantiasa menuntut pemecahan jika seseorang merasa lapar akan segera dicarinya rumah makan. Umumnya, suatu kondisi dianggap perlu dipecahkan jika masyarakat merasakan bahwa kondisi tersebut memang dapat dipecahkan.

4) Pemecahan Tersebut Harus Dilakukan Melalui Aksi Sosial Secara Kolektif.

Masalah sosial berbeda dengan masalah individual. Masalah sosial Individual dapat diatasi secara perorangan atau satu persatu tetapi masalah sosial hanya dapat diatasi melalui rekayasa sosial (social engineering) seperti aksi sosial, kebijakan sosial atau perencanaan sosial, karena penyebab dan akibatnya bersifat multidimensional dan menyangkut banyak orang.

2.3.4 Penyebab Masalah Sosial

Masalah sosial dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari dalam maupun dari luar masyarakat. Beberapa faktor penyebab masalah sosial adalah:

- a. Faktor ekonomi: Faktor ini berkaitan dengan kondisi perekonomian masyarakat yang tidak merata atau tidak stabil. Contohnya adalah kemiskinan, pengangguran, inflasi, krisis moneter, korupsi, dan penjarahan sumber daya alam.
- b. Faktor budaya: Faktor ini berkaitan dengan adanya perbedaan atau pertentangan antara nilai-nilai, norma-norma, atau kebiasaan-kebiasaan yang ada di masyarakat. Contohnya adalah diskriminasi, intoleransi, radikalisme, vandalisme, dan kenakalan remaja.
- c. Faktor biologi: Faktor ini berkaitan dengan kondisi kesehatan fisik atau mental masyarakat yang terganggu atau terancam. Contohnya adalah penyakit menular, penyakit endemis, gizi buruk, penyakit saraf, gangguan jiwa, dan bunuh diri.
- d. Faktor psikologi: Faktor ini berkaitan dengan kondisi kesejahteraan batin atau emosional masyarakat yang tidak terpenuhi atau terluka. Contohnya adalah tekanan batin, stres, depresi, trauma, kecemasan, dan kekerasan.

2.3.5 Dampak Masalah Sosial

Masalah sosial dapat membawa dampak negatif bagi masyarakat itu sendiri maupun bagi lingkungannya. Adapun dampak dari adanya masalah sosial di masyarakat antara lain:

- a. Meningkatnya kasus kriminalitas: Masalah sosial dapat menyebabkan munculnya perilaku menyimpang atau melanggar hukum di masyarakat. Contohnya adalah pencurian, perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, narkoba, terorisme, dan sebagainya.
- b. Adanya kesenjangan antara orang kaya dan orang miskin: Masalah sosial dapat menyebabkan adanya ketimpangan dalam distribusi pendapatan atau kekayaan di masyarakat. Hal ini dapat menimbulkan ketidakpuasan, iri hati, atau permusuhan antara kelompok sosial.
- c. Adanya perpecahan kelompok: Masalah sosial dapat menyebabkan adanya konflik atau perselisihan antara kelompok-kelompok sosial yang berbeda latar belakang atau kepentingan. Hal ini dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.
- d. Munculnya perilaku menyimpang: Masalah sosial dapat menyebabkan adanya penyimpangan dari nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini dapat merusak moralitas atau etika Masyarakat.
- e. Meningkatnya pengangguran: Masalah sosial dapat menyebabkan adanya kesulitan dalam mencari pekerjaan atau sumber penghasilan di masyarakat. Hal ini dapat menurunkan kesejahteraan atau kualitas hidup Masyarakat.

- f. Maraknya kasus perceraian: Masalah sosial dapat menyebabkan adanya ketidakharmonisan atau ketidakcocokan dalam rumah tangga. Hal ini dapat mengakibatkan putusnya ikatan perkawinan atau keluarga.
- g. Kenakalan remaja: Masalah sosial dapat menyebabkan adanya perilaku negatif atau berbahaya di kalangan generasi muda. Hal ini dapat mengganggu proses pendidikan atau pembentukan karakter mereka.

2.4. Konsep Pendampingan Sosial

2.4.1 Pengertian Pendampingan Sosial

Pendampingan sosial merupakan suatu proses relasi sosial antara pendamping dengan klien yang bertujuan untuk memecahkan masalah, memperkuat dukungan, mendayagunakan berbagai sumber dan potensi dalam pemenuhan kebutuhan hidup, serta meningkatkan akses klien terhadap pelayanan sosial dasar, lapangan kerja, dan fasilitas pelayanan publik lainnya (Departemen Sosial RI, 2009: 122).

Pendampingan sosial merupakan suatu strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Sesuai dengan prinsip pekerjaan sosial, yakni membantu orang agar membantu dirinya sendiri. Dalam konteks ini peranan pekerja sosial seringkali diwujudkan dalam kapasitasnya sebagai pendamping, bukan sebagai penyempuh atau pemecah masalah (*problem solver*) secara langsung. (Suharto, 2006).

Berdasarkan pengertian tentang pendampingan sosial tersebut dapat diartikan bahwa pendampingan sosial terhadap klien merupakan proses relasi sosial antara pekerja sosial yang memiliki kompetensi dalam menyelenggarakan berbagai pelayanan sosial baik di instansi pemerintah maupun di instansi swasta lainnya dengan klien dalam bentuk memperkuat dukungan, mendayagunakan berbagai sumber dan potensi dalam pemenuhan kebutuhan hidup, serta meningkatkan akses klien terhadap pelayanan sosial dasar, lapangan kerja, dan fasilitas pelayanan publik lainnya dalam usaha memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kemandirian klien secara berkelanjutan dapat diwujudkan.

2.4.2 Tujuan Pendampingan Sosial

Tugas utama seorang pendamping adalah membantu orang yang didampingi untuk mengalami pengalamannya secara penuh dan utuh. Dengan demikian pendamping membantu orang yang didampingi merayakan suka dan duka kehidupan. secara penuh dan utuh.

Menurut (Wiryasaputra, 2006) menjelaskan tujuan pendampingan dari sisi yang lebih definitif yakni sebagai berikut:

a. Berubah menuju pertumbuhan

Dalam pendampingan, pendamping secara berkesinambungan memfasilitasi orang yang didampingi menjadi agen perubahan bagi dirinya dan lingkungannya.

b. Mencapai pemahaman diri secara penuh dan utuh

Sebuah perubahan untuk pertumbuhan secara penuh dan utuh adalah mengalami pengalamannya secara penuh dan utuh. Antara lain dengan memahami kekuatan dan kelemahan yang ada dalam dirinya, serta kesempatan dan tantangan yang ada di luar dirinya. Pendamping membantu orang yang didampingi untuk mencapai tingkat kedewasaan dan kepribadian yang penuh dan utuh seperti diharapkan, sehingga tidak memiliki kepribadian yang terpecah lagi dan mampu mengaktualisasikan diri secara lebih maksimal.

c. Belajar berkomunikasi yang lebih sehat

Pendampingan dapat membantu orang untuk menciptakan komunikasi yang sehat. Pendamping dapat dipakai sebagai media pelatihan bagi orang yang didampingi untuk berkomunikasi secara lebih sehat dengan lingkungannya.

d. Berlatih tingkah laku baru yang lebih sehat

Pendampingan dipakai sebagai media untuk menciptakan dan berlatih perilaku baru yang lebih sehat. Belajar mengungkapkan diri secara penuh dan utuh.

Melalui pendampingan orang dibantu agar dapat dengan spontan, kreatif, dan efektif mengekspresikan perasaan, keinginan dan aspirasinya.

e. Dapat bertahan

Membantu orang agar dapat bertahan pada masa kini, menerima keadaan dengan lapang dada, dan mengatur kembali kehidupannya dengan kondisi yang baru. Hal ini dilakukan bila keadaan orang yang didampingi tidak mungkin dapat kembali pada keadaan semula.

f. Menghilangkan gejala-gejala yang disfungsional

Pendamping membantu orang yang didampingi untuk menghilangkan atau menyembuhkan gejala yang mengganggu sebagai akibat krisis.

Berdasarkan uraian diatas maka tujuan pendampingan bertujuan untuk membantu seseorang dalam mengubah dan memperbaiki kesalahan orang tersebut dengan melakukan komunikasi yang baik.

2.4.3. Fungsi Pendampingan Sosial

Menurut Wiryasaputra (2006), dalam menanggapi keprihatinan itu pada dasarnya pendamping sebagai fasilitator perubahan dalam proses pendampingan yang dapat memfungsikan diri dalam berbagai cara:

1. Menyembuhkan

Fungsi ini dipakai oleh pendamping ketika melihat keadaan yang perlu dikembalikan ke keadaan semula. Hal ini untuk membantu orang yang didampingi menghilangkan gejala atau tingkah laku yang disfungsi.

2. Menopang

Fungsi ini untuk membantu orang yang didampingi menerima keadaan sekarang sebagaimana adanya. Misalnya peristiwa kehilangan seseorang yang dicintainya. Klien dibantu agar tidak larut kedalam halusinasi atau delusi yang berkepanjangan, melainkan dibantu untuk menghilangkan rasa kehilangan dan kedukaannya secara penuh dan utuh sehingga dapat menerima keadaan yang baru.

3. Membimbing

Fungsi membimbing ini dilakukan pada waktu orang harus mengambil keputusan tertentu tentang masa depannya. Dalam hal ini bersama orang yang didampingi melihat segi positif dan negatif setiap kemungkinan pemecahan masalah.

4. Memperbaiki hubungan

Fungsi ini dipakai oleh pendamping untuk membantu orang yang didampingi bila mengalami konflik batin dengan pihak lain yang mengakibatkan putus atau rusak hubungan. Dalam fungsi ini pendamping berperan sebagai mediator atau penengah

yang memfasilitasi pihak yang terlibat dalam konflik untuk membicarakannya.

5. Memberdayakan/memperkuat

Fungsi ini dipakai untuk membantu orang yang didampingi menjadi penolong bagi dirinya sendiri pada masa depan ketika menghadapi kesulitan kembali. Dengan demikian orang yang didampingi diharapkan tidak selalu tergantung pada pertolongan orang lain.

2.4.4 Bentuk Pendampingan Sosial

Pendampingan sangat menentukan keberhasilan suatu kegiatan. Peran pendamping umumnya mencakup dua peran utama, yaitu:

- a. Fasilitator merupakan peran yang berkaitan dengan pemberian motivasi, kesempatan dan dukungan bagi seseorang. Beberapa tugas yang berkaitan dengan peran ini antara lain menjadi model, melakukan mediasi dan negoisasi, memberi dukungan, pengorganisasian dan pemanfaatan sumber.
- b. Pendidik, pendamping berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang didampinginya. Membangkitkan kesadaran seseorang, menyampaikan informasi, melakukan konfrontasi, menyelenggarakan pelatihan

adalah beberapa tugas yang berkaitan dengan peran pendidik.
(Suharto, 2005).

2.4.5 Peran Pendampingan Sosial

Peran pekerja sosial sebagai pendamping yang mencerminkan prinsip pekerjaan sosial (Direktorat Bantuan Sosial, 2007: 15) adalah sebagai berikut:

- a) Pembela (*advocator*) yaitu pekerja sosial memberikan pembelaan terhadap klien yang mendapatkan perlakuan tidak adil.
- b) Mediator (*mediator*) yaitu pekerja sosial menghubungkan klien dengan system pelayanan kesejahteraan sosial baik formal maupun informal.
- c) Pemungkin (*enabler*) yaitu pekerja sosial melakukan identifikasi terhadap permasalahan yang dialami klien dan menjajagi langkah-langkah dalam menghadapinya.
- d) Penjangkau (*outreacher*)
- e) Pemberi motivasi (*motivator*)

2.4.6 Mekanisme Pendampingan Sosial

Pada dasarnya kegiatan pendampingan yang dilakukan pekerja sosial terhadap klien bersifat fleksibel, dimana pekerja sosial dalam memberikan pertolongan kepada klien tidak selalu bersifat linear/lurus tetapi juga bisa bersifat spiral (Nelfina, 2009: 38).

Adapun tahapan kegiatan pendampingan pekerja sosial terhadap klien adalah sebagai berikut:

a. Tahap rehabilitasi sosial

Adalah tahap pelayanan yang ditujukan untuk membantu klien dalam membina tingkah laku, emosi, spiritual, pengetahuan dan keahlian. Tahaptahap rehabilitasi, meliputi bimbingan fisik dan mental, bimbingan sosial kemasyarakatan, bimbingan keterampilan, dan bimbingan muatan lokal.

b. Tahap resosialisasi

Adalah tahap pemulihan diri, tanggung jawab sosial, dan psikologis dalam dirinya agar klien dapat dan mampu berinteraksi secara bertahap dalam keluarga dan masyarakat. Proses ini bertujuan untuk mensosialisasikan kembali klien dengan masyarakat dan keluarga sebagai manusia yang positif dan produktif. Serta memberikan kepercayaan untuk bertanggung jawab kepada dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat.

c. Tahap bimbingan lanjut

Tahap ini ditujukan bagi eks klien atau alumni, yang sudah dinyatakan lulus. Pemberian bimbingan lanjut bagi eks klien diarahkan dan dicarikan jalan pemecahan masalah yang dialaminya.

d. Tahap terminasi

Merupakan tahap penutupan kasus dan pelepasan klien dari pelayanan bimbingan yang diberikan.

2.5. konsep Remaja

Sekitar 1 miliar manusia atau setiap 1 di antara 6 penduduk dunia adalah remaja. Sebanyak 85% di antaranya hidup di negara berkembang. Di Indonesia, jumlah remaja dan kaum muda berkembang sangat cepat. Antara tahun 1970 dan 2000, kelompok umur 15-24 jumlahnya meningkat dari 21 juta menjadi 43 juta atau dari 18% menjadi 21% dari total jumlah populasi penduduk Indonesia.

Remaja merupakan suatu masa kehidupan individu dimana terjadi eksplorasi psikologis untuk menemukan identitas diri. Pada masa transisi dari masa anak-anak ke masa remaja, individu mulai mengembangkan ciri-ciri abstrak dan konsep diri menjadi lebih berbeda. Remaja mulai memandang diri dengan penilaian dan standar pribadi, tetapi kurang dalam interpretasi perbandingan sosial. Remaja mempunyai sifat yang unik, salah satunya adalah sifat ingin meniru sesuatu hal yang dilihat, kepada keadaan, serta lingkungan di sekitarnya. Disamping itu, remaja mempunyai kebutuhan akan kesehatan seksual, di mana pemenuhan kebutuhan kesehatan seksual tersebut sangat bervariasi (Sarwono Sarlito, 2009:55).

2.5.1 Pengertian Remaja

Periode remaja merupakan periode *strum und drang*, yaitu periode peralihan masa anak-anak menuju masa dewasa dengan penuh gejolak. Remaja adalah usia antara 11-24 tahun dan belum menikah. (Sarwono

Sarlito, 2009:56) Masa tersebut dibagi dalam tiga tahap remaja awal (12-15 tahun), remaja Tengah (16-18 tahun), remaja akhir (19-23 tahun).

Berdasarkan kronologis dan berbagai kepentingan, terdapat berbagai definisi tentang remaja, yaitu sebagai berikut :

2. Pada buku-buku Pediatri, umumnya seorang anak dikatakan remaja apabila seorang anak telah mencapai usia 10-18 tahun untuk perempuan, dan 12-20 tahun untuk anak laki-laki.
3. Menurut Undang-Undang No.4 tahun 1979 mengenai kesejahteraan anak, dikatakan bahwa remaja adalah individu yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum menikah.
4. Menurut E.L.kelly remaja adalah masa Ketika seorang individu mempersiapkan diri memasuki masa dewasa.
5. Menurut Undang-Undang Perburuan, anak dianggap remaja apabila telah mencapai usia 16-18 tahun atau sudah menikah dan mempunyai tempat tinggal.
6. Menurut UU Perkawinan No.1 tahun 1974, anak dianggap sudah remaja apabila cukup matang untuk menikah, yaitu usia 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk laki-laki.
7. Menurut Dinkes, anak dianggap remaja apabila sudah berusia 18 tahun, yang sesuai dengan saat lulus Sekolah Menengah Atas (SMA).
8. Menurut WHO, anak dikatakan remaja apabila telah mencapai usia 10-18 tahun.

Dari berbagai definisi remaja dapat disimpulkan bahwa remaja adalah anak yang telah mencapai usia 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk laki-laki dengan kematangan organ reproduksi dan secara biologis siap untuk menikah. (Sarwono,2009:56).

2.5.2 Perkembangan Fisik Remaja

Perubahan-perubahan fisik yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh(badan yang menjadi lebih Panjang dan tinggi), mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada Wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh. Secara lengkap, (Muss, 1968) dalam Sarwono (2012:62) membuat urutan perubahan-perubahan fisik tersebut sebagai berikut :

1. Pada Anak Perempuan

- a. Pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi Panjang)
- b. Pertumbuhan payudara
- c. Tumbuh bulu yang halus dan lurus berwarna gelap di kemaluan
- d. Mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimal setiap tahunnya
- e. Bulu kemaluannya menjadi keriting
- f. haid
- g. tumbuh bulu-bulu ketiak

2. Pada Anak Laki-laki

- a. Pertumbuhan tulang-tulang
- b. Testis (buah pelir) membesar
- c. Tumbuh bulu kemaluan yang halus, lurus, dan berwarna gelap
- d. Awal perubahan suara
- e. Ejakulasi (keluarnya air mani)
- f. Bulu kemaluannya menjadi keriting
- g. Pertumbuhan tinggi badan mencapai Tingkat maksimal setiap tahunnya
- h. Tumbuh rambut-rambut halus di wajah (kumis, jenggot)
- i. Tumbuh bulu ketiak
- j. Akhir perubahan suara
- k. Rambut-rambut diwajah bertambah tebal dan gelap
- l. Tumbuh bulu di dada

2.5.3 Karakteristik Umum Pada Remaja

Masa Remaja disebut juga masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikoosial. Secara umum, masa remaja terbagi menjadi tiga tahap yaitu masa remaja awal (usia 13-14 tahun), masa remaja tengah (usia 15-17 tahun), dan masa remaja terakhir (usia 18-21 tahun) (Darivo, 2004:70).

Masa remaja seringkali di kenal dengan masa mencari jati diri, oleh Erickson disebut dengan identitas ego (*ego identiti*) (Bischof,1983) dalam

Asrori (2004: 16). Ini terjadi pada masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak - anak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak - anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa.

Oleh karena itu, ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja, yaitu sebagai berikut :

1. kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja mempunyai banyak idealism, angan - angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan dimasa depan. Namun sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Seringkali angan - angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya.

Selain itu, disatu pihak mereka ingin mendapat pengalaman sebanyak - banyaknya untuk menambah pengetahuan, tetapi dipihak lain mereka merasa belum mampu melakukan berbagai hal dengan baik sehingga tidak berani mengambil tindakan mencari pengalaman langsung dari sumbernya. Tarik menarik antara angan-angan yang tinggi engan kemampuannya yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi dengan perasaan gelisah.

2. Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada dalam situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dan orang tua.

Pertentangan yang sering terjadi itu menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orang tua kemudian di tengahnya sendiri karena dalam diri remaja ada keinginan untuk memperoleh rasa aman. Remaja sesungguhnya belum begitu berani mengambil resiko dari tindakan meninggalkan lingkungan keluarganya yang jelas aman bagi dirinya. Tambahan pula keinginan melepaskan diri itu belum disertai dengan kesanggupan untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang tua dalam soal keuangan. Akibatnya, pertentangan yang sering terjadi itu akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja itu sendiri maupun pada orang lain.

3. Mengkhayal

keinginan untuk menjelajah dan bertualang tidak semua tersalurkan. Biasanya hambatannya dari segi keuangan atau biaya. Sebab, menjelajah lingkungan sekitar yang luas akan membutuhkan biaya yang banyak, padahal kebanyakan remaja hanya

memperoleh uang dari pemberian orang tuanya. Akibatnya, mereka lalu mengkhayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasi. Khayalan remaja putra biasanya berkisar pada soal prestasi dan jenjang karier, sedangkan remaja putrid lebih mengkhayalkan romantika hidup. Khayalan ini tidak selamanya bersifat negatif. Sebab khayalan ini kadang - kadang menghasilkan sesuatu yang bersifat konstruktif. misalnya timbul ide - ide tertentu yang dapat direalisasikan.

4. Aktivitas Berkelompok

Berbagai keinginan para remaja sering kali tidak dapat terpenuhi karena bermacam - macam kendala, dan yang sering terjadi adalah tidak tersedianya biaya. Adanya bermacam - macam larangan dari orang tua sering kali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama - sama (singgih D. S, 1980) dalam Asrori (2004:1 7).

5. Keinginan mencoba segala sesuatu

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi,

remaja cenderung ingin bertualang, menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya.

Selain itu, didorong oleh keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Akibatnya, tidak jarang secara sembunyi-sembunyi, remaja pria mencoba merokok karena sering melihat orang dewasa melakukannya. Seolah-olah dalam hati keeilnya berkata bahwa remaja ingin membuktikan kalau sebenarnya dirinya mampu berbuat seperti yang dilakukan orang oleh orang dewasa. Remaja putrid sering kali mencoba memakar kosmetik baru, meskipun sekolah melarangnya.

Oleh karena itu, yang amat penting bagi remaja adalah memberikan bimbingan agar rasa ingin tahunya yang tinggi dapat terarah pada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif, dan produktif, misalnya ingin menjelajah alam sekitar untuk kepentingan penyelidikan atau ekspedisi. Jika keinginan semacam itu mendapat bimbingan dan penyaluran yang baik, akan menghasilkan karya kreativitas remaja yang sangat bermanfaat, seperti kemampuan membuat alat - alat elektronika untuk kepentingan komunikasi, menghasilkan temuan ilmiah remaja yang bermutu, menghasilkan karya ilmiah remaja yang berbobot, menghasilkan kolaborasi music dengan teman temannya, dan sebagainya. Jika tidak, dikhawtirkan dapat menjurus kepada kegiatan atau perilaku negatif, misalnya mencoba narkoba, minum-minuman keras, penyalahgunaan obat, atau perilaku seks pra nikah yang

berakibat terjadinya kehamilan (Soerjono Soekanto, 1989) dalam Asron (2004:18).

2.5.4 Perkembangan Seksualitas Remaja

Masa remaja (*adolescence*) atau peralihan masa perkembangan yang berlangsung sejak usia sekitar 10-11, atau bahkan lebih awal sampai masa remaja akhir atau usia 20 an awal, serta melibatkan perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif, dan psikososial saling berkaitan. Secara umum, masa remaja ditandai dengan munculnya pubertasa (*puberty*), proses yang pada akhirnya akan menghasilkan kematangan seksual, atau fertilitas atau kemampuan untuk melakukan reproduksi.

Masa remaja adalah kontruksi sosial. Anak - anak dalam budaya barat memasuki masa dewasa saat mereka matang secara fisik atau saat mereka mulai bekerja. Saat ini persiapan menuju kedewasaan membutuhkan waktu lebih panjang dan tidak memiliki batasan yang jelas. Pubertas mulai lebih awal dibandingkan masa sebelumnya.

Masa remaja awal (sekitar usia 10-11 sampai 14 tahun), peralihan dari masa kanak - kanak, memberikan kesempatan untuk tumbuh, tidak hanya dalam dimensi fisik, tetapi juga dalam kompetensi kognitif dan sosial, otonomi, harga diri, dan keintiman.(Feldman,2013:8)

perubahan fisik pada saat pubertas, baik pada anak laki - laki maupun perempuan. meneakup perkembangan rambut kemalauan, suara yang bertambah besar, pesatnya pertumbuhan badan.dan perkembangan

otot. Matangnya organ reproduksi mengawali haid pada anak perempuan dan produksi sperma pada anak laki - laki. Perubahan - perubahan ini terjadi dalam urutan lebih konsisten dibandingkan dengan waktunya walaupun tetap ada variasi., Payudara dan rambut tubuh pada seorang anak perempuan mungkin tumbuh berbarengan pada tingkatan yang sama, sedangkan pada anak perempuan lain, rambut tubuh dapat mencapai pertumbuhan seperti orang dewasa, kurang lebih setahun sebelum payudara tumbuh. Variasi serupa terjadi pada anak laki - laki. (Feldman.2013:11)

2.6. Konsep Kekerasan

2.6.1 Pengertian Kekerasan

Kekerasan berarti penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan salah. Menurut (Reza 2012), kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak.

Secara bahasa, kekerasan (*violence*) dimaknai Mansour sebagai serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Sementara menurut Galtung, terminology kekerasan atau *violence* berasal dari bahasa latin *vis vis* yang berarti daya tahan atau kekuatan atau latus yang berarti membawa sehingga dapat diartikan secara harfiah sebagai

daya atau kekuatan untuk membawa (Reza. 2012).

Kekerasan adalah pemakaian kekuatan yang tidak adil, dan tidak dapat dibenarkan, yang disertai dengan emosi yang hebat atau kemarahan yang tidak terkendali, tiba-tiba, bertenaga, kasar dan menghina.(Reza, 2012)

Istilah kekerasan berasal dari bahasa latin yaitu *violentia* yang berarti keganasan, kebengisan, kedahsyatan, kegarangan, aniaya, dan pemerkosaan (Arif rohman, 2005). Tindak kekerasan menunjuk pada Tindakan yang merugikan orang lain, misalnya pembunuhan, penjerahan, pemukulan, dan lain-lain. Walaupun tindakan tersebut di anggap oleh masyarakat umum dinilai benar. Pada dasarnya kekerasan di artikan sebagai perilaku dengan sengaja maupun tidak sengaja (verbal maupun nonverbal) yang ditunjukkan untuk mencederai atau merusak orang lain, baik berupa serangan fisik, mental, social, maupun ekonomi yang melanggar hak asasi manusia, bertentangan dengan nilai nilai dan norma-norma masyarakat sehingga berdampak trauma psikologis bagi korban.

2.6.2 Jenis-jenis Kekerasan

a. Kekerasan fisik

yaitu jenis kekerasan yang kasat mata. Artinya, siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dengan

korbannya. Contohnya adalah: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, dll.

b. Kekerasan non fisik

yaitu jenis kekerasan yang tidak kasat mata. Artinya, tidak bisa langsung diketahui perilakunya apabila tidak jeli memperhatikan, karena tidak terjadi sentuhan fisik antara pelaku dengan korbannya. Kekerasan non fisik ini dibagi menjadi dua, yaitu;

1) Kekerasan verbal: kekerasan yang dilakukan lewat kata-kata.

Contohnya: membentak, memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memfitnah, menyebarkan gosip, menuduh, menolak dengan kata-kata kasar, mempermalukan di depan umum dengan lisan, dll.

2) Kekerasan psikologis/psikis: kekerasan yang dilakukan lewat bahasan tubuh, Contohnya memandangi sinis, memandangi penuh ancaman, mempermalukan, mendiamkan, mengucilkan, memandangi yang merendahkan, mencibir & memelototi.

2.6.3 Bentuk-bentuk kekerasan

Menurut Subhan (2004), bentuk-bentuk kekerasan yang sering dilakukan meliputi :

a. Kekerasan Fisik, berupa pelecehan seksual, seperti rabaan, colekan yang tidak diinginkan, pemukulan, penganiayaan, serta pemerkosaan.

b. Kekerasan Nonfisik, berupa pelecehan seksual, seperti sapaan,

siulan, atau bentuk perhatian yang tidak diinginkan, direndahkan, dianggap selalu tidak mampu, memaki (dalam Reza, 2012).

Menurut Shinta dan Bramanti (2007), bentuk-bentuk kekerasan antara lain :

a. Kekerasan fisik, adalah penggunaan secara instensif kekuatan fisik yang berpotensi menyebabkan luka, bahaya, cacat dan kematian.

b. Kekerasan seksual, adalah upaya melakukan hubungan seksual yang melibatkan seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk memahami kelaziman/kebiasaan atau keadaan dari aksi tersebut, tidak mampu untuk menolak, atau tidak mampu mengkomunikasikan ketidakinginan untuk turut dalam hubungan seksual dan lain-lain.

c. Kekerasan psikologis/emosional dapat berupa tindakan kekerasan, ancaman kekerasan, atau taktik kekerasan/paksaan. Tidak hanya terbatas pada penghinaan pada korban, tetapi juga mencakup control terhadap apa yang dapat atau tidak dapat korban lakukan, menahan informasi dari korban, mengisolasi korban dari teman-teman dan keluarga, dan menyangkal akses korban terhadap uang atau sumber-sumber daya yang mendasar lainnya.

d. Kekerasan ekonomi terjadi ketika pelaku kekerasan mengontrol secara penuh uang korban dan sumber-sumber ekonomi lainnya.

2.6.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan

Menurut Setyawati (2010) ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan kekerasan dalam pacaran , yaitu :

- a. Pola asuh dan lingkungan keluarga yang kurang menyenangkan, keluarga merupakan lingkungan sosial yang amat berpengaruh dalam membentuk kepribadian seseorang. Masalah-masalah emosional yang kurang diperhatikan orang tua dapat memicu timbulnya permasalahan bagi individu yang bersangkutan di masa yang akan datang. Misalkan saja sikap kejam orang tua, berbagaimacam penolakan dari orang tua terhadap keberadaan anak, dan sikap disiplin yang diajarkan secara berlebihan. Hal-hal semacam itu akan berpengaruh pada peran (*role model*) yang dianut anak itu pada masa dewasanya. Bisa model peran yang dipelajari sejak kanak-kanak tidak sesuai dengan model yang normal atau model standard, maka perilaku semacam kekerasan dalam pacaran ini pun akan muncul. Tipe-tipe pola asuh sebagai berikut:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orangtua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orangtua, orangtua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak. Dalam pola otoriter, hukuman merupakan sarana utama dalam proses pendidikan, sehingga anak melaksanakan perintah atau tugas dari orang tua atas dasar takut memperoleh

hukuman dari orang tuanya. Sedangkan indikator dari pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

Peraturan dan pengaturan yang keras (kaku). Salah satu indikator dari pola asuh otoriter adalah peraturan yang diberikan orangtua kepada anak sangat ketat. Kebebasan untuk bertindak atas nama dirinya dibatasi bahkan cenderung memaksa dan terkadang keras. Anak harus mematuhi segala peraturan orangtua dan tidak boleh membantah dan apabila membantah maka anak tersebut dianggap memberontak dan akan menimbulkan masalah. Orangtua yang seperti ini biasanya hanya cenderung memberikan perintah dan larangan, orangtua cenderung menentukan segala sesuatu untuk anak sehingga anak hanya sebagai pelaksana. Dengan peraturan yang kaku anak merasa terkekang di rumah sehingga bisa bersifat agresif di luar rumah.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola pendidikan demokratis adalah suatu cara mendidik/mengasuh yang dinamis, aktif dan terarah yang berusaha mengembangkan setiap bakat yang dimiliki anak untuk kemajuan perkembangannya. Pola ini menempatkan anak sebagai faktor utama dan terpenting dalam pendidikan. Hubungan antara orang tua dan anaknya dalam proses pendidikan diwujudkan dalam bentuk human relationship yang didasari oleh prinsip saling menghargai dan saling menghormati. Hak orang tua hanya

memberi tawaran dan pertimbangan dengan segala alasan dan argumentasinya, selebihnya anak sendiri yang memilih alternatif dan menentukan sikapnya.

Anak diberi kesempatan mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Selain itu anak juga dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya. Sehingga memungkinkan anak dapat belajar secara aktif dalam mengembangkan dan memajukan potensi bawaannya. Serta anak dapat kreatif dan inovatif.

3) Pola Asuh Permisif

Pola permisif diartikan sebagai cara mendidik dengan membiarkan anak berbuat sekehendaknya, jadi orang tua tidak memberi pimpinan, nasehat maupun teguran terhadap anaknya. Orang tua tidak memperdulikan perkembangan psikis anak tetapi memprioritaskan kepentingan dirinya dan anak diabaikan serta dibiarkan berkembang dengan sendirinya Permisivitas terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit kekangan, sehingga menciptakan suatu rumah tangga yang berpusat pada anak.

Orang tua dalam keluarga hanyalah sebagai orang tua yang tidak memiliki kewajiban atau tanggung jawab mendidik anak, pola Pendidikan ini ditandai dengan pemberian kebebasan tanpa batas

pada anak, anak berbuat menurut kemauannya sendiri, tidak terarah dan tidak teratur sehingga keluarga sebagai Lembaga Pendidikan informal tidak memiliki fungsi edukatif.

Cara mendidik ini tidak tepat jika dilaksanakan secara murni di lingkungan keluarga karena dapat mengakibatkan anak berkepribadian buruk. Bentuk perilaku permisif, antara lain membiarkan anak bertindak sendiri tanpa monitor (mengawasi) dan membimbingnya, mendidik anak secara acuh tak acuh, bersifat pasif atau bersifat masa bodoh, dan orang tua hanya mengutamakan pemberian materi semata bagi anak.

b. *Peer Group*, (teman sebaya)

Memiliki pengaruh yang besar dalam memberikan kontribusi semakin tingginya angka kekerasan antar pasangan. Berteman dengan teman yang sering terlibat kekerasan dapat meningkatkan resiko terlibat kekerasan dengan pasangannya.

Pengertian Teman Sebaya Dalam kamus besar bahasa Indonesia, teman sebaya diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat. Santrock (2007) mengatakan bahwa kawan-kawan sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau Tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah hubungan individu pada anak-anak atau remaja

dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar dalam kelompoknya.

Fungsi Kelompok Teman Sebaya Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompok. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa sangat tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh kawan-kawan sebayanya. Bagi remaja, pandangan kawan-kawan terhadap dirinya merupakan hal yang paling penting.

Santrock (2007) mengemukakan bahwa salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah:

- 1) Sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga
- 2) Memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dari kelompok teman sebaya
- 3) Mempelajari bahwa apa yang mereka lakukan itu baik, sama baik, atau kurang baik, dibandingkan remaja-remaja lainnya.

Mempelajari hal-hal tersebut di rumah tidaklah mudah dilakukan karena saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda. Maka dari itu, sebagian besar interaksi dengan teman-teman sebaya berlangsung di luar rumah (meskipun dekat rumah), lebih banyak berlangsung di tempat-tempat yang memiliki privasi dibandingkan di tempat umum, dan lebih banyak berlangsung di antara anak-anak dengan jenis kelamin sama dibandingkan dengan jenis kelamin berbeda.

Santrock (2007) mengemukakan bahwa, “relasi yang baik diantara teman-teman sebaya dibutuhkan bagi perkembangan sosial

yang normal di masa remaja. Isolasi sosial, atau ketidakmampuan untuk “terjun” dalam sebuah jaringan sosial, berkaitan dengan berbagai bentuk masalah dan gangguan.”

Piaget dan Sullivan (dalam Santrock 2007) menekankan bahwa melalui interaksi dengan teman-teman sebaya, anak-anak dan remaja mempelajari modus relasi yang timbal balik secara simetris. Anak-anak mengeksplorasi prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan melalui pengalaman mereka ketika menghadapi perbedaan pendapat dengan teman-teman sebaya. Sebaliknya, terdapat sejumlah ahli teori yang menekankan pengaruh negative dari teman-teman sebaya bagi perkembangan anak dan remaja. Bagi beberapa remaja, pengalaman ditolak atau diabaikan dapat membuat mereka merasa kesepian dan bersikap bermusuhan. Dari uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Teman sebaya memberikan sebuah dunia tempat para remaja melakukan sosialisasi dalam suasana yang mereka ciptakan sendiri.

Teman sebaya adalah kelompok baru yang memiliki ciri, norma dan kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada di lingkungan keluarganya, dimana kelompok teman sebaya ini merupakan lingkungan sosial yang pertama dimana anak bisa belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan merupakan anggota keluarganya. Disinilah anak dituntut untuk memiliki kemampuan baru dalam menyesuaikan diri dan dapat dijadikan dasar dalam interaksi sosial yang lebih besar.

- c. Media massa, TV atau Film juga sedikitnya memberikan kontribusi terhadap munculnya perilaku agresif terhadap pasangan. Tayangan kekerasan yang sering muncul dalam program siaran televisi maupun adegan sensual dalam film tertentu dapat memicu Tindakan kekerasan terhadap pasangan.

1) Dampak Positif

Kesan Positif media massa terhadap Masyarakat ialah masyarakat akan memperoleh sesuatu berita dengan lebih pantas. Contohnya berita pengeboman WTC dan peperangan di Iraq, walaupun berada di negara yang berbeda namun maklumat dan informasi dengan pantas melalui media massa. Hal ini akan menyebabkan masyarakat bersikap lebih peka terhadap isu-isu semasa. Selain itu melalui penggunaan internet dan telefon bimbit membolehkan masyarakat keluar dari kepompongnya. Hal ini kerana apabila adanya interaksi dua hala antara sesuatu masyarakat dengan masyarakat yang lain maka menyebabkan kita tidak melihat dari sudut pandangan berdasarkan kaca mata kita sahaja. Sebaliknya kita akan membuat penilaian mengenai masyarakat luar juga.

Pertukaran idea dan pendapat ini mampu mendorong masyarakat untuk berusaha ke arah yang lebih baik. Selain itu media amat mempengaruhi kesan kognitif media seperti pembentukan sikap iaitu perkara yang berlaku dalam persekitaran yang berkaitandengan ekonomi, politik, agama, kewanitaan, mahupun peristiwa semasa (Nor Azuwan, 2008).

2) Dampak Negatif

Media massa merupakan salah satu alat untuk menyebarkan informasi, pesan, opini, rumor, gossip, propaganda dll kepada masyarakat luas. Media massa terdiri dari televisi, surat kabar,

majalah, radio dan film. Media massa akan mempengaruhi masyarakat ketika pola pemerintahan yang dianut oleh negara tersebut menganut sistem pers liberalisme dan sistem pers tanggung jawab sosial. Apa itu sistem pers liberalisme? Yaitu sistem pers yang mana semua informasi, pesan, stimulus bebas disebar dan tidak ada larangan dari sistem pemerintahan tersebut.

Sistem pers tanggung-jawab sosial adalah sistem pers yang sebebaskan apapun berita yang di sebar, pemerintah masih turut andil dalam menyaring atau memfilterasi berita yang masuk dan berita keluar. Sistem pers ini dilindungi oleh hukum yang berlaku yaitu undang-undang. Dan Indonesia merupakan salah satu contoh sistem pers tanggung-jawab sosial.

Era globalisasi zaman sekarang, semua serba modern. Setiap perubahan terasa sangat cepat. Trend fashion, musik, selera makanan-minuman, semua berubah terasa sangat cepat. Berbeda dengan zaman dahulu yang semua pergerakan terasa lamban dan tidak terburu-buru. Begitu juga dengan media massa. Media massa di zaman era globalisasi terasa begitu cepat penyebarannya. Media massa menjadi wadah untuk menampung berita-berita tersebut dan siap di sebar luaskan ke publik. Peran media massa di era globalisasi ini adalah, dengan adanya televisi, radio, majalah, film, surat kabar mengakibatkan berita yang tersebar semakin tidak berkualitas

bahkan terkadang melanggar hukum walaupun penyebarannya semakin cepat.

Sering kali sekarang banyak pemberitaan yang melakukan adegan kekerasan, menampilkan suatu aksi pornografi, musik yang disampaikan juga tidak sesuai umur yang mengakibatkan efek negatif dari anak-anak dibawah umur. Pengawasan orang tua menjadi hal yang paling penting disini. Tetapi, di era globalisasi ini, terkadang orang tua ingin sesuatu yang praktis.

2.6.4 Dampak kekerasan

Menurut Setyawati (2010) Kekerasan dalam pacaran menimbulkan dampak baik fisik maupun psikis. Dampak fisik bisa berupa memar, patah tulang, dan sebagainya. Sedangkan luka psikis bisa berupa sakit hati, harga diri yang terluka, terhina, dan sebagainya.

Menurut Engel (2002), dampak utama dari kekerasan emosional yang dialami oleh korban adalah depresi, berkurangnya motivasi, kebingungan, kesulitan berkonsentrasi atau membuat Keputusan, rendahnya kepercayaan diri, perasaan gagal atau tidak berarti, keputusasaan, menyalahkan diri sendiri dan menghancurkan diri sendiri. Perasaan yang timbul dalam diri orang yang terlibat dalam kekerasan emosional adalah ketakutan, kemarahan, rasa bersalah, dan rasa malu. Tindakan kekerasan yang terjadi dalam kehidupan membawa dampak negatif bagi

korban. Bukan hanya korban yang harus menanggung beban tersebut melainkan orang-orang terdekatnya sebagai bagian dari keluarga juga terkena dampaknya. Dampak yang terjadi pada korban pun sangat beragam, bersifat fisik dan psikis.

Dampak psikis kekerasan emosional menurut Engel (2002) antara lain: rasa cemas dan takut yang berlebihan. Kecemasan tersebut akan menghambat perempuan untuk mencari bantuan dan menyelesaikan masalahnya. Selain itu rasa percaya diri yang rendah dapat timbul karena perlakuan pasangan yang membuatnya merasa bodoh, tidak berguna dan merepotkan, dampak psikis lain adalah labilnya emosi.